



Persepsi Guru Terhadap Konsep Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA N 1 Sebatik Kalimantan Utara

Siti Fathonah

Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Borneo Tarakan
email: sitifathonah@borneo.ac.id

Received: 23 August 2023; Revised: 12 October 2023; Accepted: 17 December 2023

DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.10.1.335-346.2024>

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi atau tanggapan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia terhadap penggunaan kurikulum merdeka belajar di SMA N 1 Sebatik Kalimantan Utara. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa merdeka belajar adalah perubahan paradigma baru akan perkembangan dunia Pendidikan. Sebuah kebijakan muncul di dua tahun terakhir ini terkait dengan merdeka belajar, Menteri Pendidikan mencetuskan konsep mengenai merdeka belajar yang dalam hal ini adalah menciptakan sebuah konsep yang baru serta banyak manfaat bagi keseluruhan baik itu guru, murid ataupun sekolah. Konsep merdeka belajar yang ditawarkan bukan hanya memberikan peluang bagi murid khususnya namun diberikan peluang yang besar bagi guru dan sekolah yang ingin melakukan pengembangan dalam berbagai aspek di sekolah. Oleh karena ini riset ini ingin melihat bagaimana tanggapan awal guru pembelajaran Bahasa Indonesia dengan konsep Merdeka Belajar. Tujuan merdeka belajar agar para guru, peserta didik, serta orang tua bisa mendapat suasana yang bahagia. “merdeka belajar itu bahwa proses pendidikan harus menciptakan suasana-suasana yang membahagiakan”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (*natural setting*), tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studi.

Keywords

Persepsi Guru, Merdeka Belajar, SMA N 1 Tarakan.

INTRODUCTION

Berkembangnya sebuah bangsa dapat dilihat dari pendidikannya, apabila bangsanya ingin maju maka Pendidikan di suatu negara harus memiliki peningkatan atau perkembangan sesuai dengan kebutuhan. Pendidikan adalah tiang tonggak untuk sebuah peradaban dan perkembangan dunia. Era revolusi yang kini menjadi 5.0 pada kenyataannya masih seperti era revolusi industry 4.0, mengapa demikian sebab sebagai sebuah tantangan nampaknya dunia Pendidikan harus bekerja keras guna melakukan sebuah pengembangan yang terjadi khususnya di sekolah.

Salah satu syarat mutlak yang harus terpenuhi adalah melakukan inovasi dan dapat berkolaborasi. Diharapkan semua bagian dalam Pendidikan dapat melakukan kolaborasi dan inovasi begitupun hal yang akan terjadi sebaliknya. Jika kita tidak bisa mengikuti perkembangan dunia Pendidikan, tidak mampu berkolaborasi serta melakukan inovasi kita kan jauh tertinggal.

Hendaknya Lembaga Pendidikan harus mampu menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) sehingga mampu memajukan, mengembangkan, membuat sebuah perubahan serta dapat mewujudkan cita-cita bangsa yaitu dapat memberdayakan manusia dan memanusiakan manusia. Merubah pola seorang pembelajar bukanlah hal mudah untuk dilakukan, banyak peran yang harus memberikan dorongan guna menyeimbangkan sistem Pendidikan dengan perkembangan zaman. Di zaman sekarang ini sistem pendidikan mengharuskan peserta didik memiliki keterampilan berpikir kritis,



mampu memecahkan masalah, keratif, inovatif, kecakapan dan keterampilan komunikasi, berkolaborasi dengan lain pihak. Sehingga mampu dengan sendirinya mencari keterampilan, mengelola, menyampaikan informasi serta terampil dalam menggunakan informasi dan teknologi yang sangat dibutuhkan (Eko Risdianto, 2019 : 4).

Era Revolusi Industri 4.0 lembaga Pendidikan bukan hanya memperhatikan literasi dengan genre lama seperti membaca, menulis dan menghitung seperti yang di katakan Teale & Sulzby (1986) mengartikan literasi secara sempit, yaitu literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis. Hal ini sejalan pula dengan pendapat Grabe & Kaplan (1992) dan Graff (2006) yang mengartikan literacy sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis (*able to read and write*), akan tetapi juga membutuhkan literasi baru yang dalam hal ini terbagi menjadi 3 yaitu literasi data, literasi teknologi dan literasi manusia. Literasi data ini merupakan kemampuan untuk membaca, menganalisis dan menggunakan informasi (big data) di dunia digital. Kedua, literasi teknologi. Literasi ini memahami cara kerja mesin, aplikasi teknologi (Coding Artificial Intelligence & Engineering Principles). Terakhir, literasi manusia. Literasi berupa penguatan humanities, komunikasi, dan desain. Berbagai aktivitas literasi tersebut dapat dilakukan oleh siswa dan guru. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Nadiem Anwar Makarim saat berpidato pada acara Hari Guru Nasional (HGN) tahun 2019 mencetuskan konsep “Pendidikan Merdeka Belajar”. Konsep ini merupakan respons terhadap kebutuhan sistem pendidikan pada era revolusi industry 4.0. Nadiem Makarim menyebutkan merdeka belajar merupakan kemerdekaan berfikir. Kemerdekaan berfikir ditentukan oleh guru (Tempo.co, 2019). Jadi kunci utama menunjang sistem pendidikan yang baru adalah guru.

Nadiem Makarim (2019) mengatakan guru tugasnya mulia dan dan sulit. Dalam sistem pendidikan nasional guru ditugasi untuk membentuk masa depan bangsa namun terlalu diberikan aturan dibandingkan pertolongan. Guru ingin membantu murid untuk berbagai tekanan intimidasi, kriminalisasi, atau mempolitikasi guru. Ketiga, membuka mata kita untuk mengetahui lebih banyak kendala-kendala apa yang dihadapi oleh guru dalam tugas pembelajaran di sekolah, mulai dari permasalahan penerimaan peserta didik baru (input), administrasi guru dalam persiapan mengajar termasuk RPP, proses pembelajaran, serta masalah evaluasi seperti USBN-UN (output). Keempat, guru yang sebagai garda terdepan dalam membentuk masa depan bangsa melalui proses pembelajaran, maka menjadi penting untuk dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih heppy di dalam kelas, melalui sebuah kebijakan pendidikan yang nantinya akan berguna bagi guru dan siswa. Terakhir, dicetuskannya konsep “Merdeka Belajar” pada saat Nadiem Makarim memberikan pidato pada acara Hari Guru Nasional (HGN) tersebut, diasumsikan tidak lagi menjadi gagasan melainkan lebih pada sebuah kebijakan yang akan dilaksanakan. Kesimpulan dari konsep merdeka belajar merupakan tawaran dalam merekonstruksi sistem pendidikan nasional. Penataan ulang sistem menjejakan ketertinggalan di kelas, tetapi waktu habis untuk menjejakkan administrasi tanpa manfaat yang jelas. Guru mengetahui potensi siswa tidak dapat diukur dari hasil ujian, namun guru dikerjar oleh angka yang didesak oleh berbagai pemangku kepentingan.

Guru ingin mengajak murid ke luar kelas untuk belajar dari dunia sekitarnya, tetapi kurikulum yang begitu pada menutup petualangan. Guru sangat frustrasi bahwa di dunia nyata bahwa kemampuan berkarya dan berkolaborasi menentukan kesuksesan anak, bukan kemampuan menghafal. Guru mengetahui bahwa setiap murid memiliki kebutuhan berbeda, tetapi keseragaman mengalahkan keberagaman sebagai prinsip dasar birokrasi. Guru ingin setiap murid terinspirasi, pendidikan dalam rangka menyongsong perubahan dan kemajuan bangsa yang dapat menyesuaikan dengan perubahan zaman. Dengan cara, tetapi guru tidak diberi kepercayaan untuk berinovasi (Nadiem Makarim dalam Kemendikbud.go.id, 2019). R. Suyanto Kusumaryono (2019) menilai bahwa konsep “Merdeka Belajar” yang dicetuskan oleh Nadiem Makarim dapat ditarik beberapa poin (R. Suyanto Kusumaryono dalam Kemendikbud.go.id, 2019). Pertama, konsep “Merdeka Belajar” merupakan jawaban atas masalah yang dihadapi oleh guru dalam praktik pendidikan. Kedua, guru dikurangi bebannya dalam melaksanakan profesinya, melalui keleluasaan yang merdeka dalam menilai belajar siswa dengan berbagai jenis dan bentuk instrument penilaian, merdeka dari berbagai

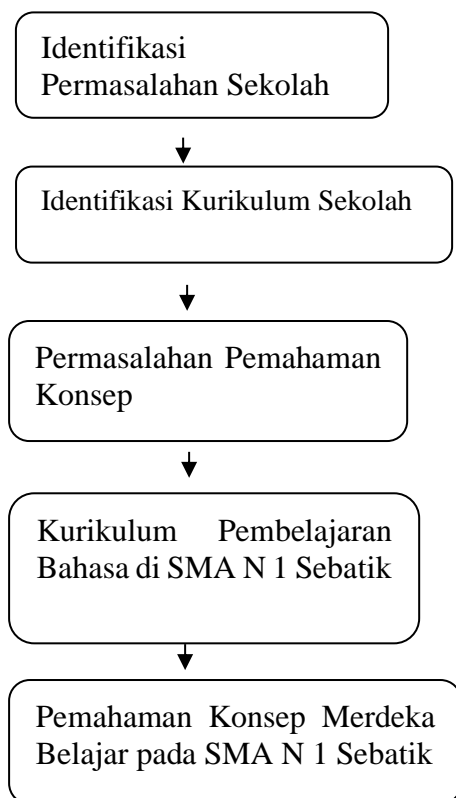


pembuatan administrasi yang memberatkan, merdeka dari mengembalikan hakikat dari pendidikan yang sebenarnya yaitu pendidikan untuk memanusiakan manusia atau pendidikan yang membebaskan. Dalam konsep merdeka belajar, antara guru dan murid merupakan subyek di dalam sistem pembelajaran. Artinya guru bukan dijadikan sumber kebenaran oleh siswa, namun guru dan siswa berkolaborasi penggerak dan mencari kebenaran. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan kurikulum selalu disambut dengan berbagai proses adaptasi yang dilakukan oleh para pelaku di bidang Pendidikan Syarif (2021).

Artinya posisi guru di ruang kelas bukan untuk menanam atau menyeragamkan kebenaran menurut guru, namun menggali kebenaran, daya nalar dan kritisnya murid melihat dunia dan fenomena. Peluang berkembangnya internet dan teknologi menjadi momentum kemerdekaan belajar. Karena dapat meretas sistem pendidikan yang kaku atau tidak membebaskan. Termasuk mereformasi beban kerja guru dan sekolah yang terlalu dicurahkan pada hal yang administratif. Oleh sebabnya kebebasan untuk berinovasi, belajar dengan mandiri, dan kreatif dapat dilakukan oleh unit pendidikan, Guru dan siswa. Saat ini antara guru dan siswa memiliki pengalaman yang mandiri termasuk di lingkungan. Dan dari pengalaman yang ada tersebut akan didiskusikan di ruang kelas dan lembaga pendidikan. Adaptasi sistem pendidikan di era Revolusi Industri 4.0 harus distimulasi dengan proses literasi baru tersebut. Siswa/peserta didik pada era industry 4.0 memiliki pengalaman yang padat dengan dunia digital atau visual saat ini. Dan tugas guru, kepala sekolah termasuk lembaga pendidikan dapat mengarahkan, memimpin, dan menggali daya kritis dan potensi siswanya.

SMA Negeri 1 Sebatik merupakan salah satu sekolah penggerak yang ada di Kalimantan Utara, dikarenakan sudah menjalankan sistem kurikulum merdeka belajar maka riset ini akan mengambil data yang terkait dengan persepsi serta respon dari guru pelajaran Bahasa Indonesia mengenai kurikulum merdeka belajar.

METHOD



Bagan 1. Rancangan Penelitian



Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (*natural setting*), tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studi.

Dikutip oleh Farida Nugrahani dalam Basrowi & Suwandi, melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subjek, merasakan apa yang dialami subjek dalam kehidupan sehari-hari. Dalam beberapa bidang, sifat masalah yang diteliti lebih tepat apabila dikaji dengan pendekatan kualitatif. Kualitatif merupakan sebuah pendekatan yang didasari oleh filsafat fenomenologis dan humanistik. Pendekatan ini berseberangan dengan tradisi pemikiran positivisme dalam pendekatan kualitatif.

a. Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi data.

a) Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, kalau observasi tidak terbatas pada orang, tetapi objek-objek alam lain. Teknik pengumpulan data dengan observasi bila peneliti membutuhkan pengamatan secara langsung kelapangan dengan melihat sumber informasi, proses kerja dan gejala-gejala alam.

b) Wawancara

Penelitian kualitatif, sering menggabungkan teknik observasi dengan wawancara. Selama melakukan observasi, peneliti juga melakukan interview kepada orang-orang yang menjadi informannya.

c) Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk memberikan gambaran secara keseluruhan dan memberikan bukti otentik terhadap penelitian yang dilakukan.

b. Sumber Data

Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan 1 guru Bahasa Indonesia di SMA N 1 Sebatik Kalimantan Utara yang sudah menggunakan kurikulum merdeka belajar.

c. Analisis Data dilakukan dengan dua Langkah yaitu verifikasi data dilakukan untuk memberikan kesimpulan terlebih dahulu dengan cara melakukan pengecekan ulang.

d. Pelaksanaan Penelitian

Tempat dilakukannya penelitian adalah di SMA N 1 Sebatik Kalimantan Utara.

RESULTS AND DISCUSSION

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut :

SMA Negeri 1 Sebatik merupakan sekolah negeri pertama tingkat SMA yang terdapat di kecamatan Sebatik, Kabupaten Nunukan. Dengan bangunan terdiri 6 Ruang Kelas Belajar (RKB), 1 Ruang Guru, 1 Kantor, 1 Ruang BK, 1 Perpustakaan, 1 Laboratorium Kimia. SMA Negeri 1 Sebatik didirikan pada tanggal 1 Januari 2005 berdasarkan Surat Keputusan Pendirian Sekolah oleh Bupati Nunukan Dan dimulai digunakan pada tanggal 05 Juli 2005.

SMA Negeri 1 Sebatik mulai menerima siswa baru pada tahun pelajaran 2005/2006, dengan 3 rombel dua program yaitu IPA dan IPS. 1 kelas untuk IPA dan 2 kelas untuk IPS. Dan memiliki tenaga pengajar 8 orang. 7 status PNS yaitu 1 Kepala sekolah dan 6 Guru dan 1 Guru Tidak Tetap (GTT) dengan jumlah siswa pada saat itu 120 orang. Dan di tahun 2008 RKB bertambah dan jumlah



rombongan belajar menjadi 4 sehingga jurusan program IPA dibuka menjadi 2 kelas dengan menggunakan kurikulum KBK.

IDENTITAS SEKOLAH

- a. Nama Sekolah : SMAN 1 SEBATIK
- b. NPSN : 30402811
- c. Jenjang Pendidikan : SMA
- d. Status Sekolah : Negeri
- e. Posisi Geografis : 4,0931 Lintang
117,9114 Bujur
- f. Alamat : Jl. Diponegoro
- g. RT/RW : 04/04
- h. Dusun : Lestari
- i. Desa/Kelurahan : Padaidi
- j. Kecamatan : Sebatik
- k. Luas Tanah Milik (m²) : 39845
- l. Nomor Telepon : --
- m. Email : smansasbtk@gmail.com
- n. Website : <http://www.smansatusebatik.sch.id>

VISI :

Unggul dan Profesional Dalam pelayanan pendidikan dan kebudayaan demi terwujudnya masyarakat kalimantan utara yang kompetitif dan bermartabat.

MISI :

1. Unggul dan profesional dalam layanan pendidikan yang bermutu.
2. Unggul dan profesional dalam melaksanakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
3. Unggul dan profesional dalam pengembangan penguatan pendidikan karakter (PPK) di era globalisasi.
4. Unggul dan profesional dalam meningkatkan prestasi akademik dan non akademik.
5. Unggul dan profesional dalam pengembangan ekstrakurikuler.
6. Unggul dan profesional dalam meningkatkan kesadaran berperilaku hidup bersih dan sehat.
7. Unggul dan profesional dalam pengembangan 9 K .

1) Persiapan dan Hasil Observasi

Tahap persiapan yang dilakukan yaitu, proses administrasi melakukan penelitian serta izin dari Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Utara melalui kantor perwakilan yang berada di Kabupaten Nunukan. Membuat instrumen penelitian yang berupa lembar wawancara kepala sekolah serta guru mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA N 1 Sebatik. Komunikasi dibangun untuk memperoleh izin dengan kepala sekolah, baik itu dilakukan secara online ataupun saat berkunjung ke SMA N 1 Sebatik. Dengan begitu proses persiapan untuk melakukan penelitian telah siap.

2) Hasil Pelaksanaan Penelitian

Konsep merdeka belajar merupakan aplikatif dari keputusan Mendikbudristek Nomor 56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran. Menindaklanjuti peluncuran Merdeka Belajar Episode 15: Kurikulum Merdeka dan Peluncuran Platform Merdeka Mengajar oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan



Teknologi pada tanggal 11 Februari 2022, untuk mempersiapkan pelaksanaan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, khususnya Implementasi Kurikulum Merdeka yang akan berlaku pada tahun ajaran 2022/2023, dengan ini kami sampaikan kepada Saudara untuk dapat melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Kepala Dinas Pendidikan Provinsi, Kabupaten, dan Kota dapat melakukan pembentukan tim dan menyelenggarakan kegiatan sosialisasi terkait persiapan pelaksanaan Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran yang ditetapkan dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022;
2. Kepala Dinas Pendidikan Provinsi, Kabupaten, dan Kota melakukan pemantauan secara periodik satuan pendidikan yang telah mendaftarkan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) jalur mandiri dengan mengakses <https://kurikulum.gtk.kemdikbud.go.id> atau melalui tautan https://bit.ly/dashboard_IKM;
3. Kepala Dinas Provinsi, Kabupaten, dan Kota dapat memfasilitasi pembentukan komunitas belajar untuk Implementasi Kurikulum Merdeka jalur mandiri sesuai dengan pilihan yang ditetapkan oleh satuan Pendidikan, yaitu Mandiri Belajar, Mandiri Berubah dan Mandiri Berbagi;
4. Sehubungan dengan dukungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka menggunakan teknologi melalui Platform Merdeka Mengajar, maka:
 - a) Kepala Sekolah dan Guru di satuan pendidikan yang telah mendaftarkan IKM jalur mandiri dengan pilihan **Mandiri Belajar** perlu mempersiapkan diri dengan menerapkan beberapa 1919/B1.B5/GT.01.03/2022 19 April 2022 bagian dan prinsip Kurikulum Merdeka, dengan tetap menggunakan Kurikulum 2013 atau Kurikulum 2013 yang disederhanakan. Langkah-langkah persiapan yang harus dilakukan oleh Kepala Sekolah dan Guru untuk jalur **Mandiri Belajar** sebagaimana tercantum dalam Lampiran Surat ini.
 - b) Kepala Sekolah dan Guru di satuan pendidikan yang telah mendaftarkan IKM jalur mandiri dengan pilihan **Mandiri Berubah**, mulai tahun ajaran 2022/2023 akan menerapkan Kurikulum Merdeka, menggunakan perangkat ajar yang disediakan dalam Platform Merdeka Mengajar sesuai dengan jenjang satuan pendidikan yaitu perangkat ajar untuk jenjang PAUD, kelas 1, kelas 4, kelas 7 atau kelas 10. Langkah-langkah persiapan yang harus dilakukan oleh Kepala Sekolah dan Guru untuk jalur **Mandiri Berubah** sebagaimana tercantum dalam Lampiran Surat ini.
 - c) Kepala Sekolah dan Guru di satuan pendidikan yang telah mendaftarkan IKM jalur mandiri dengan pilihan **Mandiri Berbagi**, mulai tahun ajaran 2022/2023 menerapkan Kurikulum Merdeka dengan melakukan pengembangan sendiri berbagai perangkat ajar pada satuan pendidikan PAUD, kelas 1, kelas 4, kelas 7 atau kelas 10. Langkah-langkah persiapan yang harus dilakukan oleh Kepala Sekolah dan Guru untuk jalur **Mandiri Berbagi** sebagaimana tercantum dalam Lampiran Surat ini.
5. Kepala sekolah dan Guru yang satuan pendidikannya **belum mendaftarkan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM)**, tetap harus mengembangkan diri dengan memanfaatkan Platform Merdeka Mengajar, khususnya fitur Pelatihan Mandiri, Unggah Bukti Karya, asesmen murid dan perangkat ajar.
6. Platform Merdeka Mengajar dapat diunduh dari *Google Playstore* dan dipasang (*install*) pada gawai Android dan dapat akses juga melalui laman <https://guru.kemdikbud.go.id/>.



Dengan adanya perubahan serta kebijakan ini lah yang menjadi dasar melaksanakan kurikulum merdeka ada empat pokok kebijakan program merdeka belajar yaitu : (1) Mengganti Ujian Nasional (UN) dengan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan Survey Karakter, Tujuan dilakukan penggantian ini adalah untuk membebaskan para siswa dari metode belajar menghafal menjadi metode menganalisa dan bernalar. Pada AKM terdapat dua kompetensi yang diukur, yaitu literasi dan numerasi. Para siswa akan diuji apakah mampu memahami bahan bacaan melalui literasi. Sedangkan melalui numerasi, siswa akan diuji kemampuan dalam mengaplikasikan kemampuan berhitung dalam konteks yang abstrak dan nyata. Untuk melakukan keduanya, diperlukan daya analisa dan penalaran.

Dengan AKM, siswa memiliki kebebasan untuk menjawab dengan kemampuan masing-masing. Hal ini merupakan salah satu inovasi dalam dunia pendidikan negara Indonesia. Lalu dalam Survey Karakter akan diajukan pertanyaan-pertanyaan seputar Pancasila. Hal ini bertujuan untuk dapat menemukan dan menentukan seberapa jauh asas-asas Pancasila yang tertanam di dalam diri siswa. Asas-asas ini mencakup nilai gotong royong, keadilan, toleransi, kemanusiaan dan ketuhanan. (2) Pengalihan kewenangan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) kepada pihak sekolah. Dulu, kewenangan akan pelaksanaan USBN dimiliki oleh pemerintah pusat. Hal ini menyebabkan pihak sekolah tidak dapat membuat soal sendiri dan melakukan penilaian terhadap siswa secara independen dan mandiri. Istilah yang biasa kita kenal dengan USBN yaitu berstandar nasional akan bergeser menjadi berstandar sekolah, dimana berarti ujian dilakukan dengan pertimbangan kompetensi siswa dan kearifan lokal setiap daerah. Sehingga sekolah tidak memiliki suatu kewajiban untuk mengikuti suatu standar yang diseragamkan secara nasional. (3) Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) oleh guru.

Kata penyederhanaan mungkin terkesan mudah bagi Anda, namun nyatanya dalam praktik hal ini cukup membelenggu dan menyusahkan para pendidik. Diperlukan berbagai waktu, tenaga, dan pemikiran untuk menyusun rencana pembelajaran yang sangat banyak yang mana seharusnya diberikan kepada anak didik. Para pengajar akan merangkum rencana pembelajaran ke dalam satu lembar kertas saja melalui penyederhanaan RPP. (4) Merevisi kuota jalur prestasi pada Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) dari 15% menjadi 30%. Pintu peluang akan terbuka lebar bagi para orang tua yang ingin memasukkan anaknya yang berprestasi ke sekolah-sekolah di sekolah favorit.

a) **Persepsi Kepala Sekolah Tentang Konsep Merdeka Belajar**

Wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah SMA N 1 Sebatik diperoleh beberapa informasi terkait dengan konsep merdeka belajar, beliau menyampaikan bahwa SMA N 1 Sebatik sangat mendukung program merdeka belajar, dengan begitu sekolah akan mampu merancang serta melaksanakan penggunaan kurikulumnya sesuai dengan kebutuhan peserta didik.



Gambar 1. Wawancara Kepala Sekolah SMA N 1 Sebatik

Berdasar atas permasalahan yang dihadapi dunia Pendidikan saat ini belum juga terselesaikan terlihat dari sistem Pendidikan yang selalu diperbaharui, maka peneliti ini mengungkapkan sejauh mana sekolah SMA N 1 Sebatik mampu mengikuti perubahan perkembangan dunia Pendidikan. Konsep yang ada dalam merdeka yaitu (1). Mengganti Ujian Nasional (UN) dengan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan Survey Karakter, (2) Pengalihan kewenangan Ujian Sekolah



Berstandar Nasional (USBN) kepada pihak sekolah, (3) Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) oleh guru, (4) Merevisi kuota jalur prestasi pada Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) dari 15% menjadi 30%.

Wawancara dilakukan dengan melihat 4 aspek komponen kurikulum merdeka dan secara keseluruhan tanggapan baik serta positif banyak diutarakan oleh kepala sekolah, berikut uraian wawancara yang peneliti sajikan :

Pak Sudirman menyikapi: “Konsep adanya merdeka belajar ini merupakan sebuah wadah yang dapat dikembangkan bagi guru, kepala sekolah serta sekolah untuk mampu secara mandiri. Persepsi saya selain itu, dapat membuat guru serta siswa merasakan kebahagiaan saat melakukan pembelajaran tidak ada kekangan untuk belajar, saling menerima masukan serta mampu melakukan kolaborasi yang baik antara siswa dengan siswa, guru dengan siswa, guru dengan guru, siswa dengan kepala sekolah, guru dengan kepala sekolah sehingga memberikan dampak yang positif bagi sekolah secara keseluruhan. Pembelajaran yang menyenangkan bukan hanya soal perkara anatar paham ataupun tidak tapi keefektifan selama pembelajaran hal ini dapat ditandai dengan tidak perlunya menggunakan kertas dengan sebanyak-banyaknya karena da bentuk RPP yang lebih mudah dan efisien. Untuk itu pak Sudirman menyampaikan terima kasih yang sebanyak-banyaknya untuk Bapak Nadiem Makarim atas pengggagas kurikulum ini.

Selanjutnya beliau mengatakan “Guru yang mampu bersikap professional tentunya merupakan guru yang pandai melakukan proses komunikasi secara aktif dengan begitu guru akan mampu mengetahui psikologi serta kondisi peserta didiknya sehingga proses penyampaian ilmu pengetahuan bukan hanya dilihat dari Ketika peserta didik mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik namun terlihat ketika peserta didik mamppu mengaplikasikan norma-norma atau nilai-nilai yang ada dalam nilai pemuda Pancasila, hingga peserta didik mampu mengamalkannya. Dengan kata lain proses (*Transfer Of Value, Transfer Of Religius, Transfer Of Culture*) akan berjalan dengan sempurna. Kurikulum merdeka belajar ini memiliki banyak makna seperti mampu memerdekakan proses pembelajaran, kemerdekaan untuk mampu berbicara sesuai pikiran dan hati Nurani, kemerdekaan menciptakan sebuah inovasi pembelajaran yang lebih menarik dan menantang, kemerdekaan untuk mampu menjunjung tinggi nilai kemanusiaan serta Pancasila, mampu berkomunikasi yang baik sehingga pada akhirnya dapat membentuk atau menciptakan karakter dan pribadi yang menyeluruh mengamalkan nilai Pancasila dan mampu berpikir dewasa.

Sebuah proses komunikasi yang efektif tergantung bagaimana cara guru menggunakan metode pembelajaran yang efektif, bervariasinya metode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia membuat guru harus pandai menggunakan serta mampu memahami penggunaan metode tersebut, dengan begitu Ketika terjadinya proses pembelajaran maka guru hendaknya menggunakan metode, jika dikaitkan dengan kurikulum merdeka Pak Sudirman menambahkan bahwa guru yang telah siap mengaplikasikan program merdeka belajar adalah guru yang sudah terlatih. Hal ini disampaikan beliau sebab beberapa guru yang ada di SMA N 1 Sebatik merupakan guru-guru aktif yang mampu menciptakan karya inovasi. Jika melihat proses pembelajaran yang terdahulu guru hanya dapat mengembangkan metode *Teacher Centered Learning* (TCL), pada metode ini peran aktif siswa tidak dituntut secara maksimal untuk memecahkan masalah karena metode pembelajaran sangat dibutuhkan dalam sekolah, khususnya bagi pembelajaran di dalam kelas Faza (2022), proses yang terjadi adalah guru mendominasi pembelajaran di dalam kelas, sedangkan proses pembelajaran sekarang adalah peserta didik mampu menyelesaikan atau mampu memecahkan masalah yang ada pada pembelajaran atau bisa disebut sebagai *Student Centered Learning* (STL) atau juga *Mix Centered learning* (MCL), metode ini dirasa paling efektif apabila dalam pola penerapan kurikulum merdeka. Peserta didik akan mamu mempelajari secara keseluruhan terkait dengan konteks dan konten yang ada dalam pembelajaran. Khusus untuk pembelajaran Bahasa Indonesia guru di SMA N 1 Sebatik melakukan kolaborasi dengan bebepa guru mata pelajaran yang lainnya guna mendapatkan hasil pembelajaran secara maksimal. Dengan begitu harapan saya sebagai kepala sekolah dapat membantu guru dalam melakukan



pengembangan pembelajarannya dan mampu membenatu peserta didik untuk mampu mengemukakan pikiran mereka, sehingga suatu proses maksimal dari hasil pembelajaran akan tercapai. Hasil belajar akan lebih terasa maksimal ketika guru menggunakan metode yang modern karena tahap pengetahuan yang diperoleh murid akan terimplementasi dari sumber yang didengar, dilihat, dipresentasikan/diucapkan dan dilakukan menjadi pengalaman nyata dalam belajar peserta didik tegas Pak Sudirman Kembali.

Peneliti melanjutkan Kembali wawancara dengan Pak Sudirman selaku Kepala Sekolah SMA N 1 Sebatik, berkaitan dengan pembahasan UN (Ujian Nasional) yang kini berubah menjadi Ujian Sekolah (USBN), beliau mengatakan program ini sangat membantu sebab kemampuan peserta didik yang sesungguhnya bukan hanya dilihat dari Ujian Nasional saja. Peserta didik sudah berusaha dengan keras untuk ammpu menyelesaikannya tetapi jika hanya melihat berdasarkan Ujian Nasional beliau mengatakan tidak sebanding dengan upaya yang telah dilakukan peserta didik untuk itu semua. Hal ini merupakan program yang digagas oleh Mendikbud Nadiem Makarim. Beliau mengatakan tahun 2020 akan menjadi tahun terakhir pelaksanaan Uji Nasional (UN), dan rencana penghapusan UN ini akan digantikan dengan Asesmen Kompetensi minimum dan Karakter. Setidaknya dengan bergantinya penilaian akhir ini akan membantu peserta didik untuk memperoleh tingkat kematangan dan pemahaman yang lebih sesuai dengan minat dan bakat mereka.

Penjelasan terkait dengan UN dijelaskan secara jelas oleh Mendikbud Nadiem Makarim dalam Rapat Koordinasi Mendikbud dengan Kepala Dinas Pendidikan se-Indonesia di Jakarta, Rabu (11/12/2019). Sementara terkait survei karakter, akan dilakukan untuk mengetahui data secara Nasional mengenai asas-asas Pancasila oleh siswa Indonesia. Menurutnya, secara Nasional data pendidikan yang dimiliki berupa data kognitif. Waktu pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter akan dilakukan di tengah jenjang pendidikan, bukan di akhir jenjang seperti pada pelaksanaan Ujian Nasioanl. Mendikbud mengutarakan setidaknya ada dua alasan mengapa pelaksanaannya dilakukan di tengah jenjang.

Pertama, kalau dilakukan di tengah jenjang akan bisa memberikan waktu untuk sekolah dan guru dalam melakukan perbaikan sebelum siswa lulus di jenjang itu. Kedua, karena dilaksanakan di tengah jenjang, sehingga tidak menimbulkan stress pada siswa-siswi dan orang tua akibat ujian yang sifatnya formatif,” ujarnya. Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter akan diselenggarakan Mendikbud bekerja sama dengan Organisasi Pendidikan baik di dalam negeri maupun di luar negeri seperti OECD (*Organisasi for Economic Co-operation and Development*). Langkah tersebut diambil agar asesmen memiliki kualitas yang baik dan setara dengan kualitas Internasional dengan tetap mengutamakan kearifan local.

Tidak hanya pembatalan Ujian Nasional (UN) saja, namun dalam Surat Edaran tersebut berisikan mekanisme Ujian Sekolah (USBN) dan juga Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Zonasi serta Mendikbud akan memberikan bantuan teknis fasilitas terkait Pengelolaan Dana Bantuan Operasioanl Sekolah (BOS/BOP) yang diberikan sesuai kebutuhan.

b) Persepsi Guru Mata Pelajaran Tentang Konsep Merdeka Belajar

Selain melakukan wawancara dengan kepala sekolah peneliti juga melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu bapak Herman.

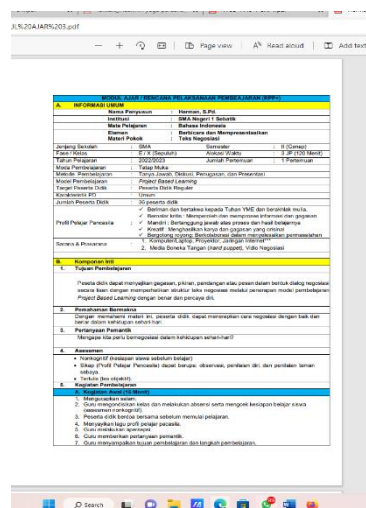


Gambar 2. Wawancara Bersama Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia



Pak Herman mengatakan terkait dengan konsep merdeka belajar sangat mendukung sekali, sebab peserta didik anak mampu mengekspresikan dirinya sendiri melalui pembelajaran, terlebih lagi Pak Herman ini merupakan guru Bahasa Indonesia SMA N 1 Sebatik. Beliau menjelaskan dengan konsep ini peserta didik tidak memiliki batas ruang dan waktu ketika ingin melakukan proses belajar. Guru dalam konsep merdeka belajar merupakan salah satu fasilitator dalam proses pembelajaran sehingga keseluruhan rangkain pembelajaran dapat siswa rancang dengan sendirinya. Pelayanan yang diberikan oleh guru bukan hanya berlangsung saat proses pembelajaran di dalam kelas, Pak Herman menegaskan Kembali sebagai contoh proses pembelajaran Bahasa Indonesia, Pak Herman memberikan layanan berupa audiovisual, converance atau bahkan melakukan kolaborasi dengan peserta didik untuk menciptakan sebuah pembelajaran yang menyenangkan. Nyatanya proses ini sebenarnya sudah berlangsung di tahun 90-an terlihat dari salah satu Universitas yang ada di Indonesia yaitu Universitas Terbuka. Beliau menjelaskan konsep pembelajaran merdeka belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat pula dilakukan secara jarak jauh, Pak herman dengans ennag hati tetap melakukan bimbingan belajar meski tidak satu tempat dengan peserta didik, sering kali pun pembelajaran Bahasa Indonesia dilaksanakan di luar kelas agar peserta didik mampu memecahkan dan menemukan solusi dari permasalahan pembelajaran saat itu hasilnya peserta menjadi lebih bersemangat dengan pola kegiatan pembelajaran ini.

Selain itu pak Herman menegaskan, ketika sebuah kebijakan telah diambil oleh pemerintah hendaknya dorongan serta dukungan bisa diberikan pula oleh pemerintah dalam mendukung keterlaksanaan program merdeka belajar ini, dengan adanya dorongan baik itu berupa kebijakan, materi ataupun materil guru harus dibekali dengan kemampuan terbaru tentunya dengan melakukan berbagai pelatihan-pelatihan khusus. Berbekal kekhususan yang akna dimiliki oleh masing-masing guru diharapkan semua dapat menerima dengan baik program mereka belajar ini.



Gambar 3. Penggunaan RPP Pembelajaran Bahasa SMA N 1 Sebatik

RPP di atas merupakan salah satu RPP yang digunakan oleh Bapak Herman untuk salah satu pembelajaran Bahasa Indonesia. RPP yang disusun merupakan RPP yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dengan begitu pembelajaran akan berjalan dengan keinginan guru dan peserta didik.



Gambar 4. Media Pembelajaran Bahasa Indonesia

Penggunaan RPP dan media pembelajaran yang dibuat oleh pak Herman merupakan wujud nyata dengan yang disampaikan Mendikbud Nadiem Makarim dalam sambutannya mengatakan bahwa : *“perubahan adalah hal yang sulit dan penuh dengan ketidaknyamanan. Satu hal yang pasti, saya akan berjuang untuk kemerdekaan belajar di Indonesia”*. Adanya pernyataan beliau membuat peneliti meyakini bahwa apa yang telah ditanggapi oleh Bapak Kepala Sekolah dan Pak Herman terkait merdeka belajar benar adanya. SMA N 1 Sebatik telah membuktikan berawal dari persepsi hingga mampu membuat sebuah perubahan besar demi perkembangan dunia Pendidikan. Segala sesuatu telah diperhitungkan dengan matang oleh pemerintah hendaknya kita dapat mendukung program tersebut.

Mendikbud, Nadiem Makarim membuat kebijakan merdeka belajar bukan tanpa alasan. Pasalnya, penelitian *Programme for International Students Assessment (PISA)* Tahun 2019 menunjukkan hasil penilaian pada siswa Indonesiamenduduki posisi keenam dari bawah; untuk bidang matematika dan literasi, Indonesia menduduki posisi ke-74 dari 79 Negara. Seperti yang kita ketahui bahwa pendidikan di Indonesia masih tertinggal dengan Negara maju lainnya, hal ini tentunya menjadi PR atau persoalan buat semua masyarakat di Indonesia terkhusus dibidang ahli pendidikan. Tidak dipungkiri terkait itu banyaknya orang memberikan pendapat yang akan menghasilkan pandangan berdeba-beda, tetapi satu tujuan kemajuan dan kesejahteraan pendidikan di Indonesia.

Menanggapi tentang RPP yang disederhanakan maka peneliti juga menanyakan persepsi dan pelaksanaan dari guru Bahasa Indonesia SMA N 1 Sebatik Bapak Herman. Semuapandangan pasti mempunyai saran sebagai nilai positif dan negatif untuk di tampung, dalam artian ini untuk tolak ukur memajukan pendidikan di Indonesia, berikut tanggapan yang diberikan narasumber tentang RPP yang disederhanakan, beliau menyampaikan :

Pak Herman menanggapi; RPP yang digunakan sudah melalui proses penyederhanaan dan telah disosialisasikan di tahun 2020 semester II. Dengan jangka waktu yang Panjang seharusnya sekolah yang berada di Provinsi Kalimantan Utara sudah mampu menerapkannya. Dengan adanya RPP yang baru membuat essensi atau materi yang sifatnya penting untuk disampaikan kepada peserta didik akan mampu menggambarkan Pendidikan karakter, kemampuan literasi, kecakapan komunikasi, melakukan kolaborasi, permasalahan pembelajaran dapat disesuaikan dengan kondisi siswa di sekolah, dengan begitu semua aspek yang tidak tampak selama ini akan terlihat jelas dalam proses pembelajaran merdeka belajar.

Pak Herman menambahkan RPP yang disederhanakan, kalua biasanyakan kalimatnya itu untuk KD, KI sekarang cuma ditulis kodenya saja jadi sudah menghemat, dengan adanya penghematan tersebut diharapkan semua guru yang ada di Indonesia khususnya di SMA N 1 Sebatik dapat memahami dan mengaplikasikan dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu guru hendaknya melakukan pembaharuan keilmuannya melalui perkumpulan guru atau MGMP yang biasa dilakukan pertemuan dalam satu bulan sekali. Setelah guru memperbaiki administrasi hendaknya pemerintah yang dalam hal ini adalah dinas terkait tetap memberikan bimbingan dan pendampingan.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan bekal atau persiapan awal guru dalam merancang proses sebelum pembelajaran. Hal ini dilakukan, agar dapat mencapai hasil tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat terlaksana dengan baik oleh guru dan peserta didiknya. Mau



tidak mau guru memang harus melakukan itu sebagai bentuk tanggung jawabnya menjadi pendidik yang professional dibidang keahliannya. Meningkatkan kompetensi diri tidak hanya peserta didik namun guru juga dituntut untuk meningkatkan pengalaman dan keilmuannya, diharapkan guru dapat memahami kebutuhan pengetahuan dengan mengimplementasi dikehidupan sehari-hari dan juga sesuai zamannya.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan mengenai persepsi guru terkait merdeka belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia ditemukan bahwa guru menyambut baik dan antusias akan pelaksanaan merdeka belajar dalam setiap elemen dalam pembelajaran terkhusus untuk pembelajaran Bahasa Indonesia.

ACKNOWLEDGMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Borneo Tarakan melalui LPPM yang telah yang telah *supporting* dana pelaksanaan Riset Kompetensi Dosen. Tidak lupa saya ucapkan terima kasih kepada SMA Negeri 1 Sebatik Kalimantan Utara yang telah ikut andil dalam penelitian ini.

REFERENCES

- Grabe, W. & Kaplan R. (Ed.) 1992. Introduction to Applied Linguistics. New York: York: Addison-Wesley Publishing Company.
- Hidayatullah, Syarif. (2021). Persepsi Mahasiswa Tentang Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Jurnal Fenomena Volume 4 no 1 hal 79-87*.
- Kemdikbud, “Pidato Mendikbud pada Upacara Bendera pada Hari Guru Nasional Tahun 2019”, dikutip dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/11/pidato-mendikbud-pada-upacara-bendera-peringatan-hari-guru-nasional-tahun-2019> diakses Tanggal 10 November 2022
- Kusumaryono R. Suyato. (2020). Merdeka Belajar. Staf Bagian Hukum, Tata Laksana, dan Kepegawaian, Setditjen Guru dan Tenaga Kependidikan, Kemendikbud. diakses tanggal 2 November 2022. <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/merdekabelajar>.
- Risdianto, Eko. (2019). Analisis Pendidikan Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0. Bengkulu: Universitas Bengkulu.
- Sephiana, Faza. Arsanti, Meilan. (2022). Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Proceeding Senada (Seminar Nasional daring)*. Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP PGRI hal 554-559
- Syaibani, R. (2012). Studi Kepustakaan, (Online). Diakses dari <http://repository.usu.ac.id/bitstream> Diakses pada tanggal 2 Desember 2022
- Teale, William H, Sulzby, Elizabeth. 1986. Emergent Literacy: Writing and Reading: Ablex Publication Corp. University of Minnesota.
- Tempo. CO, Jakarta, “Nadiem Makarim : Merdeka Belajar adalah Kemerdekaan Berpikir”, dikutip dari, <https://nasional.tempo.co/read/1283493/nadiem-makarim-merdeka-belajar-adalah-kemerdekaan-berpikir/full&view=ok> Diakses tanggal 23 Maret 2022